

SABDA

SELIDIKI ALKITAB BERTUMBUH DALAM ANUGERAH-NYA



GKI KARANGSARU
SEMARANG

AKSI SOSIAL

JUN
2026

Iman yang Dinyatakan

BAHAN
SAAT TEDUH
UNTUK JEMAAT
GKI KARANGSARU

Langkah-langkah bersaat teduh dengan menggunakan **SABDA**



1

BERDOALAH !

Mulailah saat teduh Anda dengan berdoa memohon pertolongan Roh Kudus agar dimampukan untuk mengerti dan memahami kebenaran Firman Allah yang akan anda baca !



2

BACALAH !

Bacalah dengan teliti semua yang tertulis di SABDA dan secara khusus, jangan sekali-kali melewatkan (*sengaja tidak membaca*) bagian Firman Allah yang menjadi dasar perenungan !



3

RENUNGANLAH !

Jawablah semua pertanyaan yang ada dengan kesungguhan hati dan ajukan pertanyaan : Apakah yang Tuhan ingin nyatakan kepada saya berkaitan dengan Firman Allah yang saya baca ? (*bisa berupa penguatan, penghiburan, pengharapan, teguran, dan peringatan*)



4

BANDINGKANLAH !

Setelah membaca SABDA, bandingkanlah dengan kotbah yang telah Anda dengar dan catat! Jika sekiranya mungkin, bandingkanlah juga dengan literatur lain yang dapat memperkaya pemahaman Anda tentang topik yang sedang direnungkan



5

LAKUKANLAH !

Ambillah komitmen untuk melakukan firman yang sudah Anda baca dan renungkan agar menjadi berkat , baik bagi diri sendiri maupun orang lain ! Lalu akhirilah saat teduh Anda dengan berdoa memohon belas kasih dan pertolongan Roh Kudus agar dimampukan untuk melakukan Firman Allah dalam kehidupan sehari-hari !

Selamat Bersaat Teduh !

*Betapa manisnya janji-Mu itu bagi langit-langitku, lebih daripada madu bagi mulutku.
Aku beroleh pengertian dari titah-titah-Mu, itulah sebabnya aku benci segala jalan dusta.
Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.*

[Mazmur 119 : 103-105]

Orang yang Bijak dan Berbudi

*"Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi?
Baiklah ia dengan cara hidup yang baik menunjukkan perbuatannya
dalam kelemahlembutan yang lahir dari hikmat."
(Yakobus 3:13 - TB 2)*



Dunia sering mendefinisikan "*orang bijak*" sebagai mereka yang memiliki segudang informasi, gelar yang berderet, atau kemampuan retorika yang memukau. Namun, dalam suratnya, Yakobus melakukan sebuah "*dekontruksi*" terhadap pemahaman tersebut. Ia membawa hikmat turun dari menara gading intelektualitas menuju tanah realitas kehidupan sehari-hari. Yakobus memulai dengan pertanyaan retorik: "*Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi?*" Ini adalah undangan untuk evaluasi diri. Kata "*berbudi*" dalam bahasa aslinya "*epistemon*" merujuk pada keahlian praktis atau pemahaman yang mendalam. Yakobus menantang setiap orang yang merasa diri rohani atau dewasa secara iman untuk membuktikannya, bukan dengan kata-kata, melainkan dengan "*cara hidup yang baik*".

Dalam bacaan kita hari ini, hikmat tidak digambarkan sebagai apa yang kita pikirkan, melainkan apa yang kita nyatakan melalui perbuatan. Hikmat adalah kemampuan untuk menerapkan fakta tersebut dalam kebenaran. Bagi Yakobus, hikmat yang diam di kepala tanpa menyentuh tangan dan kaki adalah hikmat yang mati. Hikmat sejati bersifat aktif, nyata, dan dapat dilihat oleh orang lain melalui kualitas tindakan kita.

Puncak dari ayat bacaan kita hari ini adalah frasa: "*kelemahlembutan*". Dalam budaya Yunani kuno, kelemahlembutan bukanlah tanda kelemahan atau kepasifan. Ia digambarkan seperti seekor kuda liar yang telah dijinakkan; energinya tetap besar, namun kekuatannya kini terkendali dan tunduk pada perintah tuannya. Orang yang benar-benar bijak tidak akan menggunakan pengetahuannya untuk "*memukul*" orang lain, menyombongkan diri, atau memenangkan argumen dengan cara merendahkan. Sebaliknya, hikmat Tuhan membuat seseorang tetap tenang, rendah hati, dan penuh kasih meski ia memiliki kuasa atau kebenaran di pihaknya.

Orang bijak tidak perlu mengumumkan kehebatannya, hidupnya sendirilah yang menjadi khotbah yang paling nyaring. Hikmat sejati selalu meninggalkan jejak kedamaian, bukan debu perdebatan.

(AP)

*Hikmat yang diam di kepala tanpa menyentuh tangan dan kaki
adalah hikmat yang mati.*



Penyakit Di Balik Topeng Kesalehan

*"Jika kamu menaruh perasaan iri hati dan mementingkan diri sendiri, janganlah memegahkan diri dan janganlah berdusta melawan kebenaran!"
(Yakobus 3:14 - TB 2)*

Setelah kemarin kita berbicara tentang hikmat yang lahir dari kelemahanlembutan berdasar ayat 13, kini kita akan melihat apa yang dikatakan Yakobus tentang kondisi hati yang sebaliknya. Jika ayat 13 berbicara tentang "buah" yang terlihat di luar, ayat 14 berbicara tentang "akar" yang tersembunyi di dalam.

Kata "iri hati" di sini dalam bahasa aslinya sering dikaitkan dengan semangat yang pahit. Ini bukan sekadar keinginan memiliki apa yang orang lain punya, melainkan ketidaksenangan melihat orang lain diberkati atau berhasil. Iri hati adalah racun yang membuat kita tidak bisa bersyukur atas anugerah Tuhan dalam hidup kita sendiri karena mata kita terlalu sibuk memelototi ladang orang lain.

Istilah "*mementingkan diri sendiri*" dalam teks aslinya merujuk pada taktik para politisi yang mencari pengikut demi kepentingan pribadi atau jabatan. Ini adalah ambisi yang egois, keinginan untuk menang dengan cara apa pun, keinginan untuk menjadi pusat perhatian, dan dorongan untuk memaksakan kehendak meski harus mengorbankan kesatuan.

Yakobus memberikan peringatan keras: "*janganlah kamu memegahkan diri*". Seringkali, seseorang bisa sangat aktif dalam pelayanan atau pekerjaan Tuhan, namun motivasi dasarnya adalah iri hati atau persaingan. Yakobus menyebut tindakan ini sebagai dusta melawan kebenaran. Mengklaim diri melakukan pekerjaan Tuhan padahal hati dipenuhi ambisi pribadi adalah bentuk kemunafikan yang berbahaya.

Seberapa hebat pun perbuatan kita, jika akarnya adalah iri hati dan ambisi pribadi, maka hasilnya adalah kepalsuan. Tuhan tidak mencari keberhasilan yang tampak hebat di luar, tetapi hati yang murni dan jujur di dalam.

(AP)

*Tuhan menyelidiki batin dan menguji hati.
Kiranya hati kita didapati murni di hadapan-Nya.*

Hikmat dari Dunia?

*"Itu bukanlah hikmat yang datang dari atas, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan."
(Yakobus 3:15 - TB2)*



Dalam bacaan kita hari ini, kita melihat seolah-olah Yakobus bertindak seperti seorang dokter yang sedang melakukan biopsi. Ia membedah lapisan-lapisan di balik kecerdasan atau keberhasilan manusia yang penuh dengan iri hati dan ambisi egois. Yakobus menjelaskan bahwa ada jenis "*hikmat*" yang terlihat efektif, tajam, dan sukses di mata manusia, namun sebenarnya memiliki asal-usul yang gelap. Ia membaginya menjadi tiga tingkatan degradasi. *Pertama, "Dari Dunia"*. Ini adalah jenis pemikiran yang hanya berpijak pada apa yang terlihat, materi, dan kesuksesan jangka pendek. Hikmat duniawi berkata: "*Lakukan apa saja asal kamu menang,*" atau "*Balaslah jika kamu disakiti.*" Ini adalah pola pikir yang mengabaikan nilai-nilai kekekalan dan hanya peduli pada eksistensi di bumi.

Kedua, "Dari Nafsu Manusia". Dalam bahasa aslinya, kata ini merujuk pada jiwa atau intelektualitas manusia yang tidak dipimpin oleh Roh Kudus. Ini adalah hikmat yang didorong oleh perasaan, insting hewani, dan pemuasan diri sendiri. Ini adalah kondisi di mana logika manusia digunakan bukan untuk mencari kebenaran, melainkan untuk membenarkan keinginan daging.

Ketiga, "Dari Setan-setan". Ini adalah tingkat yang paling mengerikan. Yakobus menegaskan bahwa hikmat yang penuh kebencian, perpecahan, dan kesombongan memiliki kemiripan dengan sifat iblis. Ingatlah bahwa iblis jatuh karena kesombongan dan ingin menyamai Tuhan. Maka, setiap kali kita menggunakan kecerdasan kita untuk memanipulasi, memecah belah, atau meninggikan diri sendiri di atas orang lain, kita sebenarnya sedang mempraktikkan "*hikmat*" yang sumbernya berasal dari neraka.

Hikmat duniawi mungkin memberikan kemenangan instan, tetapi ia selalu meninggalkan residu berupa kekacauan dan perbuatan jahat. Sebaliknya, hikmat yang datang dari atas mungkin terlihat "*lemah*" di mata dunia karena penuh kelemahlembutan, namun ia memiliki otoritas surgawi yang membangun kehidupan.

(AP)

Pilihlah hikmat yang sumbernya adalah Allah, agar hasilnya adalah kehidupan.

Buah dari Hikmat yang Salah

*"Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat."
(Yakobus 3:16 - TB 2)*

Yakobus 3:16 merupakan kesimpulan logis sekaligus peringatan keras. Jika ayat-ayat sebelumnya membahas tentang akar atau motivasi, maka ayat ini memperlihatkan hasil panennya. Yakobus menarik garis lurus antara kondisi hati yang rusak dengan lingkungan sosial yang hancur. Yakobus menggunakan kata *"di mana ada"*, yang berarti prinsip ini berlaku di mana saja, dalam pernikahan, dalam lingkungan pekerjaan, bahkan di dalam pelayanan gereja. Iri hati dan ambisi egois bertindak seperti polutan. Begitu kedua hal ini masuk ke dalam sebuah sistem, atmosfer di dalamnya akan berubah menjadi beracun.

Yakobus mengatakan bahwa di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan. Kekacauan dalam bahasa aslinya memakai istilah *"akatastasia"* yang merujuk pada ketidakstabilan, anarki, atau keributan. Ini bukan sekadar perbedaan pendapat yang sehat, melainkan kondisi di mana tidak ada lagi ketertiban, kedamaian, dan rasa aman.

Kekacauan terjadi karena setiap orang berusaha menjadi yang tertinggi, sehingga tidak ada lagi yang mau melayani. Iri hati dan egoisme tidak pernah berhenti pada perasaan saja. Mereka adalah pintu masuk bagi *"segala macam perbuatan jahat"*. Mementingkan diri sendiri melahirkan manipulasi, kebohongan, dan pengkhianatan.

Bacaan kita hari ini mengajak kita untuk melakukan *"diagnosis"* terhadap lingkungan di sekitar kita. Jika saat ini Saudara merasakan ada kekacauan dalam keluarga, tim kerja, atau komunitas pelayanan, jangan terburu-buru menyalahkan situasi di luar. Yakobus mengajak kita melihat ke dalam: *"Apakah kekacauan ini adalah buah dari iri hati dan ambisi pribadi yang saya atau kami pelihara?"* Sering kali kita membungkus ambisi pribadi dengan alasan *"demi kemajuan organisasi"* atau *"demi kebenaran"*. Namun, jika cara yang kita tempuh justru menciptakan perpecahan, kebencian, dan hilangnya damai sejahtera, maka sebenarnya kita sedang bekerja di bawah pengaruh hikmat duniawi.

(AP)

Wujud Hikmat yang dari Atas

*"Namun hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya cinta damai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tulus ikhlas."
(Yakobus 3:17 - TB2)*



Setelah Yakobus membongkar keburukan hikmat duniawi yang membawa kekacauan, ia kini menyajikan sebuah uraian yang luar biasa tentang hikmat yang dari Atas. Ayat ini bukan sekadar daftar sifat baik, melainkan bagian dari karakter Kristus yang seharusnya meresap ke dalam hidup kita. Mari kita bedah tujuh karakteristik hikmat surgawi.

Pertama, "pertama-tama murni". Urutan ini sangat penting, bukan sembarang urutan. Murni adalah pondasi. Sebelum menjadi pendamai atau peramah, hikmat harus murni, artinya tidak memiliki agenda tersembunyi, tidak dimotivasi oleh nafsu, dan tidak bercampur dengan dosa. Kesalahan yang tampak di luar harus selaras dengan ketulusan di dalam. *Kedua, "selanjutnya pendamai, peramah, penurut"* Ini adalah 3 dimensi yang saling berkait dari hikmat yang dari atas. Pendamai artinya tidak suka memicu konflik, justru menjadi jembatan di tengah perpecahan. Peramah artinya memiliki kelembutan yang masuk akal. Ia tidak kaku atau legalistik, melainkan penuh tenggang rasa. Penurut artinya mudah diajak bekerja sama dan mau mendengar. Orang bijak tidak keras kepala atau merasa paling benar; ia *"dapat didekati"* dan bersedia dikoreksi.

Ketiga, "penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik". Hikmat yang dari atas atau hikmat surgawi tidak berhenti pada sikap pasif (*tidak berbuat jahat*), tetapi aktif melakukan kebaikan. Ia memiliki empati yang dalam dan menerjemahkan empati itu menjadi tindakan nyata yang menolong sesama. Keempat, *"tidak memihak dan tidak berpura-pura"*. Tidak memihak berarti adil dan konsisten. Ia tidak manis hanya kepada orang kaya atau yang menguntungkannya. Tidak berpura-pura artinya tidak memakai topeng, apa yang dilihat di depan, itulah yang ada di belakang.

(AP)

Hikmat surgawi adalah tentang bagaimana kita menghadirkan suasana surga di dalam hubungan kita yang retak di bumi.

Buah Hikmat Surgawi

*"Dan buah yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang mengadakan damai."
(Yakobus 3:18 - TB 2)*

Yakobus menutup rangkaian pengajarannya tentang hikmat dengan sebuah metafora pertanian yang indah namun mendalam. Setelah membedah kekacauan yang ditimbulkan oleh egoisme, ia kini menunjukkan bagaimana "ekosistem" surgawi bekerja. Yakobus menyebutkan tentang "buah yang terdiri dari kebenaran". Apa maksudnya? Kebenaran dalam Alkitab bukan sekadar konsep legalitas atau merasa paling benar. Kebenaran adalah kondisi di mana segala sesuatu selaras dengan kehendak Allah. Yakobus menyebutnya sebagai "buah". Sebuah buah tidak muncul secara instan; ia adalah hasil dari pertumbuhan yang sehat, akar yang kuat, dan nutrisi yang tepat. Hidup yang benar adalah hasil akhir dari hikmat yang bekerja di dalam diri kita.

Buah yang terdiri dari kebenaran itu ditaburkan dalam damai. Inilah bagian yang sering kali kita lewatkan. Kita sering mencoba menegakkan "kebenaran" dengan cara berperang, berteriak, atau memaksakan kehendak. Namun, Yakobus menegaskan bahwa benih kebenaran hanya bisa tumbuh jika ditaburkan dalam suasana damai. Kebenaran yang dipaksakan dengan kekerasan tidak akan menghasilkan kebenaran; ia hanya menghasilkan kepatuhan karena rasa takut. Kebenaran yang ditaburkan dalam kemarahan hanya akan menghasilkan kepahitan.

Ayat ini menantang cara kita dalam berinteraksi, terutama saat kita menghadapi konflik atau ketidakadilan. Kita sering menginginkan hasil yang benar (*keadilan, ketertiban, pertobatan orang lain*), tetapi kita menggunakan metode yang salah (*gosip, amarah, intimidasi*). Yakobus mengingatkan: kita tidak bisa menuai buah kebenaran jika kita menabur benih pertengkaran.

Apakah kehadiran kita di rumah, di kantor, atau di gereja menciptakan "tanah yang subur" bagi pertumbuhan rohani orang lain? Ataukah karakter kita terlalu "keras" sehingga benih-benih kebaikan sulit tumbuh di sekitar kita?

(AP)

Jika ingin melihat perubahan yang benar dalam hidup kita dan dunia kita, mulailah dengan menjadi pembawa damai.

Di Mana Imanmu?

faith



Kuatkanlah Hatimu

*"Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia."
(Yohanes 16:33 - TB 2)*

Kelvin Cochran adalah seorang pria yang telah mencapai puncak karier dan sangat dihormati di Amerika Serikat. Ia adalah Kepala Pemadam Kebakaran (*Fire Chief*) kota Atlanta dan pernah diangkat oleh Presiden Barack Obama sebagai Kepala Administrator Pemadam Kebakaran Amerika Serikat, karena prestasinya yang luar biasa. Cochran merupakan seorang Kristen yang taat dan melayani sebagai penatua di gerejanya. Tantangan besarnya dimulai pada tahun 2014, ketika ia menulis sebuah buku saku keagamaan secara swadaya (*self-published*) untuk kelompok Pendalaman Alkitab pria di gerejanya. Di dalam buku tersebut, Cochran membahas mengenai moralitas Kristen tradisional berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Seseorang melaporkan isi buku tersebut ke pemerintah kota, Cochran dituduh menyebarkan kebencian dan tidak toleran. Ia dihadapkan pada dua pilihan yang sangat menekan, yaitu: berkompromi dengan meminta maaf secara publik atau bertahan tetapi menghadapi risiko pemecatan. Meskipun hasil investigasi menunjukkan bahwa Cochran tidak terbukti melakukan ketidakadilan dan perbuatan tidak toleran, ia tetap dipecat dari jabatannya pada awal tahun 2015.

Ini adalah realitas yang banyak dijumpai dan dialami oleh orang-orang Kristen di tengah dunia. Apalagi di era modern, ancaman terbesar bagi orang-orang Kristen seringkali bukan kehilangan nyawa; melainkan kehilangan mata pencaharian, status sosial, atau dicap negatif oleh masyarakat karena memegang teguh kebenaran Alkitab. Tuhan Yesus sebelum menuju Kalvari sudah memperingatkan para murid bahwa mereka akan menghadapi penderitaan dan penganiayaan. Bukan hanya mereka, Tuhan Yesus pun akan menghadapi kesukaran dan kematian tetapi Ia tidak pernah ditinggalkan oleh Bapa. Oleh karena itu, Tuhan Yesus menegaskan agar para murid tetap menguatkan hati sebab Ia telah mengalahkan dunia. Orang-orang Kristen harus menyadari tantangan dan ancaman bisa datang kapan saja, namun mereka tidak perlu takut serta kuatir, karena Kristus akan memberikan kekuatan dan damai sejahtera. Murid-murid Kristus di segala jaman dipanggil untuk tetap setia dan tekun dalam membuktikan iman percayanya di tengah bayang-bayang penganiayaan.

(NLU)

Serahkanlah Kekhawatiranmu

*"Serahkanlah kekhawatiranmu kepada Tuhan,
maka Ia akan memelihara engkau!
Dia tidak membiarkan orang benar goyah."
(Mazmur 55:23 - TB 2)*



Heidi Baker dan suaminya, Rolland, mendirikan sebuah pelayanan bernama "Iris Global" di Mozambik, Afrika. Mozambik merupakan salah satu negara termiskin di dunia yang saat itu baru pulih dari perang saudara. Heidi dan Rolland mengambil alih sebuah panti asuhan yang terlantar di wilayah Pemba. Suatu hari, kekhawatiran yang sangat mencekam melanda mereka. Terjadi krisis pangan yang hebat dan mereka harus bertanggung jawab atas lebih dari tiga ratus anak yatim piatu, namun persediaan makanan yang tersisa di dapur hanya cukup untuk satu panci kecil sup encer serta sedikit nasi yang dibawa oleh seorang teman misionaris. Secara logika, jika makanan itu dibagi rata, masing-masing anak hanya akan mendapat satu sendok teh dan mereka akan tetap kelaparan.

Tekanan mental dan kekhawatiran karena melihat tatapan mata ratusan anak-anak yang kelaparan, membuat Heidi dan Rolland mempunyai beban yang sangat berat. Di saat krisis tersebut, Heidi teringat janji Tuhan. Ia berlutut di depan panci kecil itu, meletakkan tangannya di atas makanan yang sangat sedikit dan mulai berdoa dengan jujur. Ia tidak meminta makanan itu berlipat ganda secara magis di depan matanya; ia hanya mengucap syukur atas apa yang ada dan mempercayai karakter Tuhan sebagai Pemelihara. Heidi kemudian mulai menyendok sup dan nasi itu ke dalam mangkuk anak pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Sungguh ajaib! Malam itu, seluruh tiga ratus anak makan hingga kenyang serta masih ada sedikit di dalam panci kecil tersebut.

Kisah ini bukan cerita fiksi abad pertengahan, melainkan kesaksian nyata yang disaksikan oleh banyak sukarelawan internasional yang ada di sana saat itu. Pengalaman indah dan menakjubkan bersama Tuhan juga dirasakan oleh Daud. Oleh karena itu, Daud selalu percaya dan bergantung erat kepada Tuhan. Ia mengajarkan agar umat berani menyerahkan segala kekhawatirannya kepada Tuhan. *"Serahkanlah kekhawatiranmu kepada Tuhan, maka Ia akan memelihara engkau! Dia tidak membiarkan orang benar goyah."* (ay. 23). Pemeliharaan Tuhan masih berlangsung sampai sekarang ini, bahkan selama-lamanya. Orang-orang Kristen mesti belajar untuk melepas kekhawatirannya sebelum jalan keluar itu terlihat secara fisik. Percayalah, Tuhan sanggup menolongmu!

(NLU)



Aku Tetap Sama

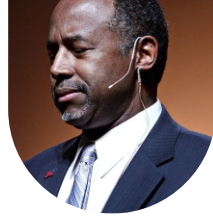
*"Sampai masa tuamu Aku tetap sama dan sampai putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah menjadikan dan akan menanggung kamu; Aku akan memikul dan menyelamatkan kamu."
(Yesaya 46:4 - TB 2)*

Pada pertengahan abad ke-20 di Rumania, di bawah rezim komunis yang sangat represif, *Richard Wurmbrand* ditangkap karena iman Kristennya. Tidak lama kemudian istrinya, *Sabina* juga ditangkap dan dijebloskan ke kamp kerja paksa di Kanal Danube di laut Hitam. Sebuah tempat yang terkenal kejam, di mana para tahanan dipaksa bekerja fisik hingga kehabisan tenaga di tengah cuaca ekstrem. Tahun-tahun berlalu; tubuh Sabina yang dahulu bugar perlahan mengkerut, kesehatannya merosot tajam, rambutnya mulai memutih karena stres, kelaparan, dan selalu menerima siksaan fisik. Dalam catatan kesaksiannya, Sabina menceritakan bahwa di tengah ketidakberdayaan total itu, ia berhenti mencoba untuk menjadi kuat. Ia memutuskan untuk "*merebahkan diri*" secara rohani, persis seperti bayi yang pasrah di lengan ibunya. Saat itu, Sabina merasakan kehadiran Tuhan yang begitu nyata, seolah-olah ada sepasang lengan yang tidak kelihatan sedang mendekap dan menggendong jiwanya. Sabina akhirnya selamat dan dibebaskan; hingga usia 87 tahun, ia bersama Richard terus menjelajahi dunia untuk menguatkan orang-orang lain.

Sabina selalu bersaksi, bagian terbaik dari masa tuanya adalah menyadari bahwa Tuhan yang ia sembah saat muda adalah Tuhan yang sama yang menggendongnya ketika ia tidak bisa lagi berjalan sendiri. Orang-orang Kristen dari jaman ke jaman, senantiasa berhadapan dengan kesulitan dan kesukaran, tetapi sesungguhnya tidak pernah ditinggalkan oleh Tuhan. Nabi Yesaya menyerukan pengajaran yang penting bagi umat Tuhan, agar mereka percaya penuh akan kasih setia dan pemeliharaan Tuhan. "*Dengarkanlah Aku, hai kaum keturunan Yakub, hai semua orang yang masih tersisa dari keturunan Israel, hai orang-orang yang Kupikul sejak dari kandungan, hai orang-orang yang Kujunjung sejak dari rahim. Sampai masa tuamu Aku tetap sama dan sampai putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah menjadikan dan akan menanggung kamu; Aku akan memikul dan menyelamatkan kamu.*" (ay. 3-4). Murid-murid Kristus wajib membangun iman percaya dan terus tekun menanti-nantikan pertolongan Tuhan. Penderitaan dan tekanan bisa terjadi, namun Tuhan selalu menguatkan, memberikan jalan keluar, serta tidak pernah ingkar janji. **(NLU)**

Percayalah Kepada Tuhan

"Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar pada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam seluruh hidupmu, maka Ia akan meluruskan jalanmu. Janganlah engkau menganggap dirimu bijak, takutlah akan Tuhan dan jauhilah kejahatan."
(Amsal 3:5-7 - TB 2)



6 September 1987 menjadi salah satu tanggal bersejarah dalam hidup Dr. Ben Carson. Mengapa? Ia bersama tim yang beranggotakan 70 orang melakukan operasi melelahkan selama 22 jam untuk memisahkan dua bayi kembar siam asal Jerman. Sepanjang sejarah medis hingga saat itu, belum pernah ada operasi pemisahan kembar siam jenis ini yang kedua bayinya berhasil selamat. Sebagai seorang dokter, Carson mengerahkan seluruh kejeniusan, ilmu medis, dan logika terbaiknya untuk merancang prosedur operasi. Namun semakin ia meneliti, semakin Carson menyadari batas kemampuan manusiawinya. Risiko pendarahan hebat sangat tinggi, secara medis operasi seperti berjalan di atas benang tipis antara hidup dan mati.

Di sinilah Amsal 3:5-7 bekerja secara nyata dalam hidupnya. Carson tidak bersandar pada statusnya sebagai *"dokter jenius"* atau menganggap dirinya cukup bijak untuk menaklukkan tantangan itu sendirian. Sebelum memasuki ruang operasi yang bersejarah itu, di tengah tekanan ekspektasi dunia dan sains; Ben Carson melakukan apa yang selalu ia lakukan: ia berlutut dan berdoa. Ia mengakui kedaulatan Tuhan di atas pisau bedahnya. Ia menyerahkan seluruh *"pengertian medisnya"* yang terbatas kepada hikmat Allah yang tak terbatas. Mujizat Tuhan terjadi, operasi berjalan lancar dan sukses besar. Benjamin dan Patrick Binder berhasil dipisahkan dengan selamat. Itu adalah tonggak sejarah baru dalam dunia kedokteran.

Dr. Ben Carson merupakan salah satu teladan yang tepat dalam mempercayai Tuhan. Sayangnya, di tengah tantangan dan beban hidup yang semakin berat di masa kini, tidak semua orang Kristiani memiliki kepercayaan penuh kepada Tuhan. Masih ada yang mendua hati dengan percaya kepada hikmat dan gagasannya sendiri, bahkan pergi mencari alternatif pertolongan dari ilah-ilah lain. Murid-murid Kristus dipanggil untuk percaya kepada Tuhan dengan segenap hati, tidak bersandar kepada pengertiannya sendiri, mengakui Tuhan, takut akan Tuhan, dan menjauhi kejahatan. Hati yang percaya penuh kepada Tuhan akan sanggup menghadapi beban dan tekanan dunia. Percayalah!

(NLU)



Ia Akan Bertindak

*"Serahkanlah jalanmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, maka Ia akan bertindak; Ia akan menerbitkan kebenaranmu seperti terang, dan hakmu seperti siang."
(Mazmur 37:5-6 - TB 2)*

Pada tahun 1939, *Chiune Sugihara* bertugas sebagai Konsul Kekaisaran Jepang di *Kaunas, Lithuania*. Ketika Nazi Jerman menginvasi Polandia, ribuan orang Yahudi melarikan diri ke Lithuania. Mereka terjebak dan satu-satunya cara untuk selamat adalah mendapatkan visa transit untuk melintasi Uni Soviet menuju tempat aman. Gedung konsulat Sugihara dikepung oleh ribuan pengungsi yang putus asa. Sugihara berada di persimpangan pilihan yang sangat krusial, memilih menolong dengan menerbitkan visa atau tegak lurus kepada pemerintah yang bersekutu dengan Jerman untuk menolak penerbitan visa. Setelah berdoa dan bergumul bersama istrinya, Sugihara memilih menerbitkan visa untuk keselamatan nyawa ribuan orang dengan segala risikonya.

Paska perang di tahun 1947, pemerintah Jepang memecat Sugihara secara tidak hormat. Karier diplomatnya hancur berantakan, reputasinya sebagai pejabat negara lenyap, dan dicap sebagai pembangkang. Beberapa puluh tahun, Sugihara tinggal dalam kemiskinan dan ketidakpastian hidup. Ia harus bekerja serabutan, mulai dari pelayan toko hingga penerjemah paruh waktu. Tetapi di segala situasi hidupnya yang sulit, Sugihara tidak bersungut-sungut dan marah kepada Tuhan. Tiga puluh tahun kemudian, orang-orang Yahudi yang selamat (*mereka menyebut diri "Sugihara Survivors"*) yang saat itu sudah menjadi tokoh-tokoh berpengaruh di dunia, mulai mencari keberadaan Sugihara.

Pada tahun 1985, setahun setelah Sugihara wafat dalam usia tua, kebenarannya merebak ke seluruh dunia. Ia mendapatkan gelar kehormatan dari pemerintah Israel. Pemerintah Jepang pun memulihkan nama baiknya secara penuh dan menghormatinya sebagai pahlawan nasional. Kebenaran dan ketulusan hati Sugihara yang terkubur selama puluhan tahun, akhirnya bersinar terang benderang. Itulah seruan dan pengajaran Daud, supaya umat Tuhan menyerahkan segala jalannya dan percaya kepada Tuhan, maka Ia akan bertindak. Orang-orang Kristen wajib memperagakan kehidupan iman yang benar setiap waktu, meski harus menjalani resiko yang berat; tetapi ketika saatnya tiba, Tuhan akan menyatakan kasih kuasa dan kebenaran-Nya. **(NLU)**

Bertahan Sampai Kesudahannya

“Namun, orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan diselamatkan. Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah sesudahnya tiba.”
(Matius 24:13-14 - TB 2)



Pada tahun 1961, di usia yang baru 19 tahun, *Bruce Olson* merasakan panggilan yang kuat untuk pergi memberitakan Injil ke Amerika Selatan. Tanpa dukungan dana dari lembaga misi besar, tanpa jaminan keamanan, dan hanya bermodal tiket sekali jalan; Olson mendarat di Kolombia. Ia memiliki satu tujuan, yaitu: menjangkau suku *Motilone-Bari*, sebuah suku pedalaman di hutan Amazon yang terkenal sangat agresif, mematikan, dan membunuh setiap orang asing yang berani mendekati wilayah mereka. Perjuangan Olson sangat sulit dan berbahaya, ia langsung dipanah di bagian paha oleh suku tersebut. Ia terserang berbagai penyakit tropis yang mematikan dan nyaris mati kelaparan.

Bruce Olson mempunyai strategi kontekstualisasi yang sangat teologis. Ia tidak mencoba mengubah orang Motilone menjadi orang Barat. Ia belajar bahasa mereka, makan makanan mereka, dan mulai menceritakan tentang Yesus menggunakan bahasa lokal mereka. Titik balik pelayanan Olson terjadi ketika seorang pemimpin muda suku tersebut bernama *Cobayan* bertobat. Cobayan mulai menyanyikan lagu-lagu pujian tentang Yesus dalam bahasa Motilone di sekitar api unggun. Melalui kesaksian Cobayan, sebuah kebangunan rohani besar melanda seluruh suku.

Hasil ketahanan dan perjuangan Olson selama puluhan tahun di hutan Amazon adalah: lebih dari 70% dari seluruh populasi suku *Motilone* menjadi pengikut Kristus; mereka mendirikan sekolah-sekolah, klinik kesehatan, dan mengelola pertanian sesuai identitas budaya asli mereka; suku yang dulunya kejam telah mengirimkan misionaris-misionaris lokal untuk menjangkau suku-suku pedalaman lain di sekitar perbatasan Kolombia dan Venezuela. Orang-orang Kristen harus menyadari bahwa tantangan dan rintangan untuk memberitakan kabar Injil tidak selalu mudah. Apalagi di tengah perubahan dan perkembangan dunia, kehadiran umat Tuhan tidak selalu disambut hangat, malah seringkali mendapatkan perlawanan serta hambatan. Tetapi Tuhan Yesus menyatakan bahwa orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan diselamatkan! Kiranya, janji dan anugerah Kristus ini memampukan semua orang Kristen untuk tetap setia berkarya sampai akhir.

(NLU)



Kecemburuan Ilahi



Allah yang Cemburu: Apa Kata Alkitab?

*"Sebab janganlah engkau sujud menyembah kepada allah lain,
karena TUHAN,
yang nama-Nya Cemburuan, adalah Allah yang cemburu."
(Keluaran 34:14)*



Tidak sekali dua kali Alkitab menyatakan bahwa TUHAN adalah Allah yang cemburu. Kita dapat melihatnya di dalam Keluaran 20:5, 34:14; Ulangan 4:24, 5:9, 6:15; dan Nahum 1:2. Pertanyaannya adalah Allah kok cemburu, bahkan Kel. 34:14 menyebutkan TUHAN, yang nama-Nya Cemburuan? Bukankah cemburu itu tidak baik artinya?

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kata "cemburu" cenderung dimaknai secara negatif atau berkaitan dengan emosi yang tidak menyenangkan. Berikut adalah arti cemburu menurut KBBI: (1) Merasa tidak atau kurang senang melihat orang lain beruntung dan sebagainya (*iri hati/sirik*); (2) Kurang percaya; curiga (*karena iri hati*). Mengapa KBBI cenderung mengartikan cemburu secara negatif? Karena definisi tersebut berfokus pada dampak emosional yang destruktif, seperti rasa sirik (*ingin menjatuhkan*) dan kecurigaan yang berlebihan, serta pada aspek rasa tidak senang dan ketidakpercayaan.

Namun tidak sedikit pula pendapat yang menyatakan bahwa cemburu itu tidak selalu berkonotasi negatif atau beracun (*toxic*). Dalam suatu relasi, dengan dosis yang tepat, cemburu merupakan hal yang wajar, normal, dan manusiawi karena emosi ini berfungsi sebagai: (1) Tanda kepedulian: menunjukkan kita masih sayang dan perhatian terhadap pasangan; (2) Sinyal perlindungan: menjadi peringatan untuk menjaga hubungan dari ancaman atau menjaga keharmonisan pasangan; dan (3) Bentuk takut kehilangan: wajar jika ada kekuatiran kehilangan perhatian atau kasih sayang. Kuncinya adalah "cemburu yang sehat", yaitu cemburu yang baik, dikomunikasikan dengan tenang, bukan yang meledak-ledak. Jadi, dalam pandangan ini cemburu itu wajar, asalkan tahu batasnya.

Lalu bagaimana pengertian cemburu menurut Alkitab? Di Alkitab, cemburu memiliki dua makna: (1) Cemburu manusiawi (*negatif/iri hati*) yang bersumber dari kedagingan dan sifatnya yang merusak; dan (2) Cemburu ilahi (*positif/kudus*) yang berakar pada kasih Allah yang mendalam dan komitmen perjanjian-Nya kepada umat-Nya; kekudusan, dan kebenaran untuk melindungi umat-Nya dan menuntut kesetiaan eksklusif. Secara singkat, Allah cemburu karena Ia sangat mengasihi dan setia kepada umat-Nya. Ia menuntut hati manusia seutuhnya menjadi milik-Nya.

(Bo@)

*Kecemburuan Allah adalah ekspresi hasrat-Nya yang murni
untuk menjaga umat-Nya tetap dalam kasih-Nya.*

Hanya TUHAN. Tidak Ada yang lain!

*"Aku ini TUHAN, itulah nama-Ku;
Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain
atau kemasyhuran-Ku kepada patung."
(Yesaya 42:8)*

Kecemburuan ilahi adalah konsep yang ditemukan di seluruh Alkitab, mencerminkan komitmen Allah yang sangat kuat kepada umat-Nya dan kehendak-Nya akan pengabdian eksklusif mereka kepada-Nya.

Konsep kecemburuan ilahi diperkenalkan sejak awal dalam Alkitab. Di Keluaran 20:5, Allah menyatakan, *"Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku."* Pernyataan ini merupakan bagian dari Sepuluh Perintah Allah, yang menekankan tuntutan Allah akan penyembahan dan kesetiaan eksklusif umat-Nya.

Kecemburuan ilahi sangat terkait dengan hubungan perjanjian Allah dan umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Allah sering menggunakan metafora pernikahan untuk menggambarkan hubungan-Nya dengan Israel, umat-Nya. Sama seperti seorang suami menginginkan cinta dan kesetiaan eksklusif dari istrinya, Allah pun menginginkan pengabdian yang tak terbagi dari umat-Nya. Dalam Yehezkiel 16, Allah menggambarkan Israel sebagai istri yang tidak setia, menyoroti kecemburuan-Nya sebagai tanggapan terhadap penyembahan berhala mereka. Gambaran ini menggarisbawahi keseriusan perzinahan rohani umat-Nya dan kedalaman komitmen Allah terhadap perjanjian-Nya.

Penyembahan berhala adalah pemicu utama kecemburuan ilahi. Dalam narasi Alkitab, penyembahan berhala bukan hanya penyembahan dewa-dewa palsu tetapi pengkhianatan terhadap hubungan perjanjian dengan satu-satunya Allah yang benar. Dalam Ulangan 32:16, tertulis, *"Mereka membangkitkan cemburu-Nya dengan allah asing, mereka menimbulkan sakit hati-Nya dengan dewa kekejian."* Ayat ini menggambarkan bagaimana penyembahan berhala memicu kecemburuan Allah, karena hal itu merupakan tindakan yang berpaling dari Dia kepada kesetiaan lain.

Kecemburuan Allah adalah respons yang benar terhadap apapun yang mengancam kesucian hubungan-Nya dengan umat-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Yesaya 42:8, *"Aku ini TUHAN, itulah nama-Ku; Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain atau kemasyhuran-Ku kepada patung."*

(Bo@)

Menanggung Kesalahan Leluhur?

"Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku."
(Keluaran 20:5)



Apa yang dimaksud dengan frasa, *"Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku"* yang terdapat dalam Keluaran 20:5?

Secara teologis, konsep ini bukanlah tentang hukuman yang tidak adil bagi seseorang atas dosa leluhurnya, melainkan sebuah peringatan mengenai konsekuensi sosial dari dosa dan perlunya kesetiaan mutlak kepada Tuhan. Konteks ayat ini berkaitan erat dengan dosa penyembahan berhala (*penyembahan ilah-ilah lain*). Jelas dan tegas, Allah tidak pernah menoleransi penyembahan berhala karena Ia mengasihi umat-Nya dan menginginkan hati mereka seutuhnya ditujukan kepada-Nya.

Pembalasan dosa sampai kepada *"keturunan ketiga dan keempat"* ini memiliki beberapa makna, yaitu: (1) Dampak sosial dan alami dari dosa. Secara alamiah, kebiasaan buruk orang tua seringkali berdampak langsung dan diwariskan atau ditiru oleh generasi berikutnya di dalam sebuah keluarga sehingga dapat membentuk lingkungan keluarga yang rusak. Hal ini dapat menciptakan siklus yang secara langsung membawa penderitaan bagi anak dan cucu mereka; dan (2) Keterlibatan generasi penerus. Ini menyatakan hukum sebab-akibat dan hukuman berlaku bagi keturunan yang juga *"membenci Allah"*. Artinya, jika anak-anak meniru, hidup dalam pola dosa, dan mempraktikkan kejahatan yang sama seperti orang tua mereka, maka mereka pun juga menanggung akibat dari dosa yang mereka ikuti tersebut.

Dapat dikatakan, pernyataan dalam Keluaran 20:5 adalah peringatan keras bahwa dosa memiliki dampak domino yang merusak hingga ke beberapa generasi. Namun syukur kepada Tuhan, ayat ini selalu disandingkan dengan Keluaran 20:6, yang menegaskan janji Allah untuk memberikan kasih setia dan berkat kepada generasi yang setia mengasihi-Nya. *"Tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku."* Bahkan dalam teologi Perjanjian Lama yang lebih luas, dalam Yehezkiel 18:20 ditegaskan dengan jelas bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dosanya sendiri. Anak tidak akan menanggung kesalahan ayah dan ayah tidak akan menanggung kesalahan anak.

(Bo@)

Api yang Menghanguskan

*“Sebab TUHAN, Allahmu,
adalah api yang menghanguskan, Allah yang cemburu.”
(Ulangan 4:24)*

Seringkali kita hanya mengenal Tuhan dari sisi kasih, anugerah, dan kebaikan-Nya saja. Namun, Alkitab juga menyatakan satu sifat Allah yang sangat mendasar, yaitu kekudusan-Nya. Dalam Ulangan 4:24, Musa memperingatkan bangsa Israel untuk tidak membuat patung atau menyembah berhala, *“Sebab TUHAN, Allahmu, adalah api yang menghanguskan, Allah yang cemburu.”*

Apa maksud dari frasa *“TUHAN, Allahmu, adalah api yang menghanguskan”*? Sifat Tuhan sebagai api menghadirkan dua realitas penting bagi kehidupan iman kita: (1) Memurnikan (*Pemurnian*). Api memurnikan dan membakar segala kotoran. Sebagai *“api yang menghanguskan,”* kekudusan Allah tidak dapat bercampur dengan dosa dan kenajisan. Murka-Nya akan menghancurkan segala bentuk dosa, kejahatan, dan penolakan terhadap-Nya agar kita menjadi umat yang diperkenan hati-Nya; dan (2) Menghanguskan (*Penghakiman*). Allah itu cemburu. Kecemburuan Tuhan bukanlah sifat egois manusia, melainkan bukti kasih-Nya yang besar. Dia mengasihi kita sedemikian rupa dan tidak ingin umat-Nya berpaling atau menyembah berhala karena hal itu memicu murka-Nya. Jika manusia terus-menerus mengeraskan hati dan hidup dalam pemberontakan kepada-Nya, maka api Allah akan menjadi murka yang menghukum dan membinasakan.

Pada prinsipnya, Tuhan adalah Allah yang eksklusif. Dia tidak ingin berbagi takhta di dalam hati umat-Nya dengan ilah lain. Bersyukur, Tuhan Allah telah mengutus Yesus Kristus mati di kayu salib untuk menanggung murka dan hukuman dosa kita. Dalam satu tindakan, Kristus meredakan murka Allah. *“Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah”* (2 Kor. 5:21). Seluruh murka Tuhan telah dicurahkan kepada Yesus Kristus sehingga bagi orang percaya, api kekudusan Allah kini berfungsi sebagai pemurnian, yaitu membakar karakter lama kita agar semakin menyerupai Kristus, bukan lagi api penghukuman.

Mari kita serahkan hati untuk dimurnikan Tuhan setiap hari. Jangan biarkan hati kita berpaling dari-Nya! Jangan pernah menggantikan-Nya dengan *“berhala-berhala modern”* masa kini seperti uang, popularitas, kedudukan, hobi, atau manusia!

(Bo@)

*Kristus menyelamatkan kita bukan agar kita bebas berbuat dosa,
melainkan untuk hidup murni di hadapan Allah yang kudus.*

Pinehas: Giat Membela Kehormatan Allah

TUHAN berfirman kepada Musa: "Pinehas, anak Eleazar, anak imam Harun, telah menyurutkan murka-Ku dari pada orang Israel, oleh karena ia begitu giat membela kehormatan-Ku di tengah-tengah mereka, sehingga tidaklah Kuhabisi orang Israel dalam cemburu-Ku." (Bilangan 25:10-11)



Kitab Bilangan 25:1-13 mencatat kehidupan seorang tokoh bernama Pinehas, putra Eleazar, cucu imam Harun. Di tengah krisis moral dan rohani parah yang mengancam umat Israel, ia tampil sebagai pahlawan iman yang tindakannya menghentikan murka Allah.

Kisah ini terjadi di Sitim, tempat perkemahan terakhir bangsa Israel di dataran Moab, sebelah timur Sungai Yordan, sebelum mereka menyeberang ke Kanaan di bawah pimpinan Yosua (ay. 1). Umat Israel tergoda oleh perempuan-perempuan Moab dan Midian untuk menyembah berhala dan melakukan percabulan. Mereka mulai sujud menyembah dewa-dewa asing (ay. 2). Mereka bersalah atas perzinahan jasmani maupun rohani, **sebab Israel berpasangan dengan Baal-Peor (ay. 3)**. Hal ini mendatangkan tulah mematikan dari Tuhan yang menewaskan 24.000 orang Israel (ay. 9).

Di tengah keputusan dan kebejatan moral yang terjadi di perkemahan Israel, seorang pria bernama Zimri bin Salu dari suku Simeon dengan berani membawa seorang perempuan Midian kepada sanak saudaranya dengan dilihat Musa dan segenap umat Israel yang sedang bertangis-tangisan di depan pintu Kemah Pertemuan (ay. 6). Melihat hal itu, Pinehas bertindak. Ia bangkit dan mengambil sebuah tombak, mengejar dan membunuh keduanya. Tindakan tersebut seketika menghentikan tulah yang menimpa Israel (ay. 8).

Lalu, apa respons Tuhan? Di ayat 10-11, Tuhan berfirman kepada Musa: *"Pinehas, anak Eleazar, anak imam Harun, telah menyurutkan murka-Ku dari pada orang Israel, oleh karena ia begitu giat membela kehormatan-Ku di tengah-tengah mereka, sehingga tidaklah Kuhabisi orang Israel dalam cemburu-Ku."* Jadi, meski tindakan Pinehas tampak brutal, namun di hadapan Tuhan, ia bereaksi terhadap kemerosotan moral dan penyembahan berhala umat Allah dengan kemarahan yang kudus sebagaimana ditunjukkan oleh Allah.

Kisah Pinehas menegaskan kepada kita bahwa Allah itu kudus, tidak berkompromi dan murka terhadap dosa. Dia sangat menghargai setiap orang yang begitu giat membela kehormatan dan kekudusan-Nya. Kiranya Tuhan mendapati kita sebagai umat yang begitu giat membela kehormatan dan kekudusan-Nya, sebagaimana Pinehas, di manapun kita berada. **(Bo@)**



Jangan Mendua Hati!

*“Orang yang mendua hati
tidak akan tenang dalam hidupnya.”
(Yakobus 1:8)*

Bercabang hati atau mendua hati menurut Alkitab adalah kondisi di mana seseorang berusaha melayani Allah, namun terikat pada dunia. Alkitab dengan tegas memperingatkan bahwa hati yang terbagi akan menghasilkan kehidupan yang bimbang, tanpa ketulusan, ketidaktaatan, dan berakhir pada kehancuran rohani dan hidup.

Dalam Matius 6:24, Yesus menegaskan bahwa Allah tidak bisa diduakan. *“Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.”* Yesus tahu hati manusia hanya bisa setia pada satu tuan. Oleh sebab itulah, Ia menuntut pilihan mutlak untuk mengutamakan Allah daripada kenikmatan duniawi yang sementara. Amsal 11:13 memperingatkan tentang lidah dan hati yang bercabang. Hal ini dapat membuat seseorang menjadi pribadi yang munafik karena terlihat rohani di luar, namun menyimpan niat jahat atau egois di dalam. Yakobus menggambarkan orang yang mendua hati sama seperti gelombang laut yang diombang-ambingkan angin. Mereka tidak akan memperoleh apa-apa dari Tuhan karena hidup dalam kebimbangan. Mereka tidak akan pernah mengalami ketenangan, sebagaimana tertulis dalam Yakobus 1:8, *“Orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya.”*

Salah satu contoh Alkitab tentang kegagalan hidup akibat mendua hati adalah kisah hidup Raja Salomo. Di awal pemerintahannya, ia mengasihi Tuhan. Namun dikemudian hari hatinya bercabang ketika ia membiarkan dirinya dipengaruhi oleh istri-istri untuk menyembah berhala. 1 Raja-raja 11:4 mencatat, *“Sebab pada waktu Salomo sudah tua, isteri-isterinya itu mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain, sehingga ia tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada TUHAN, Allahnya, seperti Daud, ayahnya.”* Akibatnya, kerajaannya pecah di masa pemerintahan anaknya, Rehabeam.

Tuhan menuntut umat-Nya untuk sepenuh hati berpaut kepada-Nya, tidak bercabang atau mendua hati. Itu bukan pilihan, tetapi harga mati. Kiranya Tuhan mendapati hati kita murni, fokus, dan sepenuhnya tertuju dan berpaut hanya kepada-Nya.

(Bo@)

Tuhan menginginkan hati yang utuh, bukan hati yang bercabang.

Berinisiatiflah!



Berinisiatif Mengasahi Musuh

*Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata:
"Kasihilah musuh-musuhmu,
berbuatlah baik kepada mereka yang membenci kamu."
(Lukas 6:27)*

Suatu kali seorang anak remaja yang marah mengunggah status dengan tulisan (*diperhalus*), *"Kalau kamu berbuat baik kepadaku, maka aku akan berbuat baik kepadamu. Kalau kamu berbuat jahat kepadaku, aku bisa membalas jauh lebih jahat dari itu."* Ada banyak orang yang menganut prinsip hidup seperti ini. Namun, apa yang Tuhan Yesus ajarkan kepada para pengikut-Nya justru bertolak belakang.

Pada ayat hari ini Tuhan Yesus berkata *"kepada kamu yang **mendengarkan** Aku ..."* Dalam salah satu terjemahan bahasa Inggris (NLT) dituliskan *"But to you who are **willing to listen** ..."* Perkataan ini ditujukan kepada mereka yang mau mendengarkan dan melakukan. Meski ada banyak orang yang mendengar (*hearing*) pengajaran-Nya, tetapi tidak semua bersedia mendengarkan (*listening*) serta melakukannya. Lalu Tuhan Yesus melanjutkan dengan perintah, *"Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu."* Tuhan Yesus tidak mengatakan, *"Kasihilah dan berbuatlah baik kepada mereka yang mengasahi dan berbuat baik kepadamu."* Kita dapat melihat bahwa Tuhan Yesus sedang memerintahkan para pendengar untuk mengambil inisiatif dalam menunjukkan kasih.

Tuhan Yesus tidak hanya mengucapkan perintah dari mulut-Nya, tapi Dia juga melakukan apa yang diucapkan. Dia mengasahi para musuh, yakni manusia berdosa, bahkan sebelum manusia mengenal-Nya. Tuhan Yesus mau berkorban dan menyerahkan nyawa-Nya bagi kita yang dahulu adalah musuh-musuh-Nya. Jadi, jika Allah telah terlebih dahulu mengasahi kita, marilah kita mengasahi sesama, termasuk mereka yang membenci kita. Ambillah satu langkah kecil untuk menjadi pelaku firman, misalnya dengan mendoakan mereka yang membenci dan menyakiti kita.

(LAK)

Berinisiatif Menegakkan Kasih dan Keadilan

*Namun, Aku berkata kepadamu: "Janganlah melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu."
(Matius 5:39)*



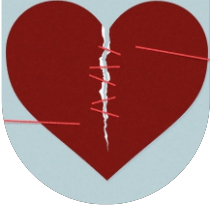
Suatu kali seorang siswa curhat kepada sahabatnya, *"Aku sakit hati dengan si Anu. Aku harus apa ya?"* Sahabatnya itu menjawab, *"Yahh... Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memberi pelajaran pada mereka yang menyakiti kita: ghosting, sindir di story WA, atau bikin akun media sosial khusus untuk mencaci maki dia."* Bagi dunia, wajar jika kita membalas kejahatan dengan kejahatan. Namun, yang wajar tidak selalu berarti benar, terlebih bagi para pengikut Kristus.

Para pengikut Kristus diperintahkan untuk melakukan yang sebaliknya. Kristus pernah berkata, *"Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu."* Kristus kemudian melanjutkan penerapan konkretnya, yakni *"siapa yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu."* Pada masa itu, tamparan dengan telapak tangan yang mengenai pipi kanan merupakan bentuk penghinaan. Tamparan dengan punggung tangan yang mengenai pipi kiri merupakan bentuk penghinaan yang lebih tinggi. Sebagian orang Kristen berpikir bahwa Tuhan Yesus melarang kita untuk melakukan apa pun ketika disakiti, terima dan *"nikmati"* saja disakiti orang lain tanpa membalas. Padahal Tuhan Yesus tidak sedang melarang kita untuk membela diri atau membela orang yang tidak bersalah. Oleh sebab itu, memberikan pipi kiri dapat dipahami juga sebagai bentuk kasih dan keadilan. Maksudnya, kita berinisiatif membicarakan persoalan tersebut serta mencari solusinya bersama. Jika kita hanya membiarkan pipi ditampar, maka kita sedang mengabaikan perintah Allah untuk menegur dan bertindak adil. Namun, jika kita membalas dengan sama jahatnya, maka kita sedang mengabaikan kasih dan kebaikan.

Mari merenung sejenak dan berefleksi: bagaimana respons kita ketika disakiti: menyindir, menjauh, mendendam, atau datang dan mengupayakan pemulihan? Kiranya kuasa Injil Kristus memungkinkan kita menghidupi apa yang Dia perintahkan.

(LAK)

Mengikuti Kristus berarti merespons dengan kasih sekalipun kita berhak dan mampu membalas.



Berinisiatif Mengampuni

*"Apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apa lebihnya perbuatammu? Bukankah bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian?"
(Matius 5:47)*

Mengasihi orang yang baik tidaklah sulit. Namun, bagaimana dengan mengasihi orang yang membenci, memusuhi, dan melukai kita? Tentu hal ini tidaklah mudah. Namun, Tuhan Yesus memanggil para pengikut-Nya untuk bertindak seperti yang Dia perintahkan.

Dalam serial Khotbah di Bukit, salah satu hal yang disoroti Tuhan Yesus adalah tentang mengasihi musuh. Pada bagian ini, Tuhan Yesus membandingkan cara hidup pengikut-Nya dengan mereka yang tidak mengenal Allah. Ia menyinggung orang-orang yang hanya mau berbuat baik kepada orang-orang tertentu saja. Berbeda dengan orang-orang semacam itu, para pengikut Kristus diperintahkan untuk mengasihi orang yang membenci mereka. Salah satu caranya adalah dengan memberikan salam kepada musuh. Menjalankan perintah ini tentu saja tidak mudah bagi mereka. Mengapa? Karena dalam budaya masa itu, memberi salam bukan sekadar norma kesopanan dan tindakan basa-basi, tetapi juga tanda penerimaan dan keterbukaan relasi. Ketika Tuhan Yesus memberi perintah untuk memberi salam kepada musuh, Dia sedang mengajarkan para pengikut-Nya untuk berinisiatif mengasihi dan mengampuni.

Tidak hanya para pengikut Kristus di masa lalu, kita juga diperintahkan untuk berinisiatif mengasihi dan mengampuni sesama, terutama yang membenci kita. Mengapa? Karena Kristus telah terlebih dahulu berinisiatif mengasihi dan mengampuni kita. Dia rela turun ke dalam dunia, menjadi korban penebusan dan pendamaian bagi kita. Melalui anugerah, kasih, dan pengampunan-Nya, kita diperdamaikan, diselamatkan, dan diangkat menjadi anak-anak Allah. Oleh sebab itulah, Allah juga mau agar kita berinisiatif untuk mengasihi dan mengampuni. Memang hal ini tidak mudah. Jangankan melakukannya, membayangkannya saja menyulitkan bagi kita. Namun, bukankah ketaatan pada perintah Allah lebih utama daripada kenyamanan kita? Mintalah agar Allah memampukan kita melakukannya. **(LAK)**

Berinisiatif mengampuni diawali dengan kesadaran akan kasih yang diterima secara berlimpah dari Kristus

Berinisiatif Menjadi Pelaku Kasih

*"Sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu,
perbuatlah juga demikian kepada mereka."
(Lukas 6:31)*



Ada seorang tokoh besar Tiongkok bernama *Konfusius (Kong Hu Cu)* yang hidup pada tahun 551-479 SM. Ia dikenal karena filsafat moralnya. Salah satu inti ajaran moral Konfusius disebut sebagai *Aturan Perak (Silver Rule)* yakni, *"Janganlah kamu melakukan kepada orang lain apa yang tidak ingin kamu lakukan kepadamu."* Menariknya, beberapa abad kemudian seorang tokoh besar dalam sejarah kekristenan bernama Yesus juga mengungkapkan hal serupa. Lalu apakah berarti Yesus meniru pengajaran Konfusius? Tentu saja tidak!

Pengajaran Yesus dan Konfusius berbeda. Konfusius mengutarakan ajarannya dalam nada negatif dan tindakan pasif, yakni dengan larangan (*"Janganlah kamu ..."*). Di pihak lain, Yesus mengutarakan ajarannya dalam nada positif dan tindakan aktif, yakni *"perbuatlah juga demikian ..."* Yesus memerintahkan para pengikut-Nya untuk menjadi inisiator dalam bertindak baik. Apa lagi yang membedakan ajaran Konfusius dengan Yesus? Tentu saja motivasinya! Pengikut Kristus berinisiatif melakukan hal baik karena kasih menjadi motivasinya. Apa yang dilakukan pengikut Kristus harus mencerminkan siapa Kristus. Selain itu, kemampuan dan keberanian untuk berinisiatif melakukan tindakan baik tidak berasal dari kekuatan diri sendiri, melainkan dari Allah Roh Kudus yang berdiam dalam diri orang-orang percaya.

Melalui ayat firman hari ini kita diingatkan bahwa Tuhan Yesus tidak memanggil kita untuk sekadar menjadi penerima, penonton, dan pembicara kasih. Dia mau agar kita berinisiatif melakukan tindakan kasih kepada sesama, karena Dia sudah terlebih dahulu mengasihi kita. Marilah kita berinisiatif menjadi pelaku kasih. Mulailah dari hal-hal sederhana, seperti menyapa, mendoakan, memberi uluran tangan, dan banyak hal lain. **(LAK)**

*Kasih Kristen bukan hanya menahan diri untuk tidak berbuat jahat,
tapi juga berinisiatif untuk berbuat baik*



Berinisiatif Mengusahakan Perdamaian

*"Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu,
hiduplah dalam damai dengan semua orang!"
(Roma 12:18)*

Don Richardson adalah seorang misionaris asal Kanada yang melayani suku Sawi di Papua. Orang-orang suku Sawi adalah kanibal dan pengayau. Mereka menganggap pengkhianatan sebagai cita-cita hidup. Suku Sawi akan berdamai jika salah satu pihak menyerahkan bayi mereka untuk dibesarkan pihak musuh. Bayi tersebut menjadi "Anak Perdamaian" yang menjamin "gencatan senjata." Hal tersebut digunakan oleh Don sebagai cara untuk memberitakan Injil dan mengupayakan perdamaian di Suku Sawi. Ia membagikan Injil melalui analogi tentang Kristus sebagai "Anak Perdamaian" yang memperdamai Allah dengan manusia.

Apa yang dilakukan Don selaras dengan pengajaran alkitab, khususnya dari ayat yang kita renungkan hari ini. Paulus menegaskan agar umat Tuhan mengusahakan perdamaian dengan semua orang, terlebih jika "hal itu bergantung padamu." Tindakan Don dan pengajaran Paulus juga merupakan penerapan dari pengajaran Tuhan Yesus. Dalam Khotbah di Bukit, Tuhan Yesus mengutarakan tentang berkat bagi para pembawa damai (Mat. 5:9). Dasar dari tindakan tersebut adalah karena Allah Tritunggal di dalam Tuhan Yesus Kristus telah berinisiatif mengupayakan perdamaian dengan manusia berdosa. Manusia berdosa adalah musuh-musuh Allah yang layak dihukum. Namun, Allah sendiri mau turun ke dalam dunia untuk menyelesaikan persoalan dosa. Kristus memperdamai relasi manusia berdosa dengan Allah.

Pengikut Kristus sejatinya merupakan agen-agen pembawa perdamaian. Mereka secara aktif mengusahakan perdamaian. Mengusahakan perdamaian bukan hanya tentang menghindari konflik, tapi juga bertindak dan berani mengambil risiko demi terwujudnya perdamaian. Semua itu dilakukan dengan berlandaskan pada kasih Kristus yang telah memperdamai. Jadi, upaya perdamaian seperti apa yang akan Saudara lakukan hari ini?

(LAK)

Usahkanlah perdamaian karena Kristus telah memperdamai kita!

Berinisiatif Menghadapi Seteru

*"Jikalau seterumu lapar, berilah dia makan roti,
dan jikalau ia dahaga, berilah dia minum air."
(Amsal 25:21)*



Sebagian besar orang mengerti bahwa kasih dan kebaikan hanya pantas diberikan kepada orang baik. Namun, bagaimana jika yang harus dikasihi adalah musuh? Firman Tuhan memberikan perintah tersebut bagi orang-orang percaya.

Penulis Amsal dalam ayat hari ini menasihati pembacanya untuk melakukan sesuatu yang berbeda, yakni memberi makan dan minum kepada seteru. Pada ayat selanjutnya penulis Amsal menyatakan bahwa tindakan tersebut akan *"menimbun bara api di atas kepalanya, dan TUHAN akan membalas itu kepadamu"* (Ams. 25:22). Artinya, berinisiatif menghadapi seteru dengan kasih merupakan bentuk kebaikan yang—barangkali—dapat memenangkan hati seteru. Tulisan hikmat dari kitab Amsal ini juga dikutip oleh Paulus dalam Roma 12:20. Paulus memerintahkan orang-orang percaya untuk mengalahkan yang jahat dengan yang baik. Pengajaran semacam ini merupakan salah satu poin keunikan dan keindahan iman Kristen. Seharusnya kita tidak heran dengan pengajaran semacam ini, sebab perintah untuk melakukan yang baik kepada musuh muncul berulang kali di sepanjang alkitab. Kristus pun telah terlebih dahulu mendamaikan kita yang memusuhi-Nya. Dia memberi kita roti hidup dan air hidup, yakni tubuh dan darah-Nya sendiri, sehingga kita yang seharusnya binasa karena dosa dapat hidup karena kasih-Nya. Kita yang dahulu adalah musuh-musuh Allah, kini diangkat menjadi anak-anak Allah.

Allah memerintahkan kita untuk mengasihi seteru. Mari bertanya pada diri sendiri: adakah orang yang selama ini sulit untuk dikasihi? Maukah kita berinisiatif melakukan firman dengan mendoakan, menyapa, atau melakukan kebaikan kecil kepada mereka, sekalipun kita merasa bahwa mereka tidak layak menerimanya? Kiranya Tuhan mengasihani kita! **(LAK)**



Janganlah Menghakimi!

Hakim yang Sejati

“Saudara-saudara, janganlah saling memfitnah! Siapa yang memfitnah saudaranya atau menghakiminya, ia mencela hukum dan menghakiminya. Jika engkau menghakimi hukum, engkau bukanlah pelaku hukum, tetapi hakimnya.” (Yakobus 4:11)



Bayangkan sebuah ruang sidang yang dipenuhi oleh pengunjung. Dalam persidangan, tentu terdapat peraturan ketat bagi para tamu yang hadir, salah satunya adalah keharusan untuk duduk tertib, sopan, dan tenang mengikuti setiap alur persidangan. Namun, suasana mendadak berubah ketika seorang pengunjung melanggar aturan tersebut. Tiba-tiba, ia berdiri, melangkah ke depan, merebut palu dari tangan hakim, lalu menjatuhkan vonis kepada terdakwa. Tindakan ini sungguh arogan dan menyalahi aturan. Ironisnya, pelanggaran serupa sering terjadi dalam kehidupan rohani saat seseorang mencoba mengambil alih peran Tuhan dengan menghakimi sesamanya.

Yakobus 4:11-12 memberikan peringatan tegas mengenai kebiasaan menilai dan memfitnah saudara seiman. Surat ini mengingatkan bahwa ketika seseorang menghakimi sesamanya, orang tersebut sebenarnya sedang memposisikan diri di atas hukum Tuhan dan bertindak sebagai hakim. Ini merupakan sebuah kekeliruan teologis yang sangat serius. Pada ay.12 secara gamblang menegaskan: *“Hanya ada satu Pembuat hukum dan Hakim, yaitu Dia yang berkuasa menyelamatkan dan membinasakan.”*

Firman Tuhan memanggil setiap orang percaya untuk menyadari posisi yang sesungguhnya di hadapan Allah. Manusia adalah sesama ciptaan, bukan Sang Pencipta. Umat Tuhan dipanggil untuk menjadi pelaku hukum kasih, bukan penentu hukum. Ketika seseorang dengan mudah memvonis kesalahan orang lain, memberikan stigma buruk, atau merendahkan motivasi sesama, sesungguhnya ia sedang bersikap tinggi hati. Hak istimewa untuk menghakimi secara mutlak hanyalah milik Allah.

Tuhan adalah Hakim yang Sejati karena hanya Dia yang mahatahu, mahaadil, dan mahasempurna. Penilaian manusia sangat terbatas, rentan keliru, dan dibayangi oleh asumsi pribadi. Mata manusia hanya mampu melihat apa yang tampak di luar, sedangkan penilaian Allah menembus hingga ke kedalaman jiwa dan motivasi hati. Oleh karena itu, mintalah hikmat Tuhan agar senantiasa mampu mengasihi sesama. Biarlah Tuhan yang sepenuhnya mengambil takhta sebagai Hakim atas kehidupan manusia. **(ECO)**



Menilai, bukan Menghakimi

*"Janganlah menghakimi menurut apa yang tampak,
tetapi hakimilah dengan adil."
(Yohanes 7:24)*

Yohanes 7:24, Yesus Kristus memberikan sebuah instruksi yang sangat tajam dan jelas: *"Janganlah menghakimi menurut apa yang nampak, tetapi hakimilah dengan adil."* Perkataan ini meluruskan sebuah kesalahpahaman umum dalam kehidupan rohani. Ajaran Kristen tidak pernah mendidik umatnya untuk mematikan daya kritis, memaklumi dosa, atau bersikap pasif terhadap suatu kesalahan. Perintah untuk tidak menghakimi bukan berarti seseorang harus kehilangan kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Namun, teguran keras ini ditujukan pada sikap menghakimi yang hanya didasarkan pada kulit luar.

Menghakimi secara dangkal terjadi ketika seseorang mengambil kesimpulan akhir berdasarkan asumsi, praduga, atau sekadar melihat tindakan sesaat tanpa memahami konteks dan motivasi hati. Ini adalah bentuk penilaian yang cacat karena standar yang digunakan hanyalah perasaan manusiawi atau standar sosial yang rentan keliru. Sebaliknya, Yesus memanggil setiap orang percaya untuk beralih pada paradigma yang benar, yaitu: *"menilai dengan adil."* Menilai secara objektif berarti menanggalkan segala prasangka dan murni menggunakan kebenaran Firman Tuhan sebagai satu-satunya tolak ukur. Penilaian semacam ini menuntut kedewasaan rohani, kesabaran untuk menguji segala sesuatu, serta ketiadaan motif untuk menjatuhkan. Terdapat garis pemisah yang tegas antara keduanya: menghakimi dari luar bertujuan untuk menyudutkan dan menghancurkan reputasi, sementara menilai secara objektif bertujuan untuk melihat realitas dalam terang ilahi dan menuntun pada perbaikan.

Berhentilah untuk menunda reaksi implusif. Hentikan memvonis orang lain dari penampilan semata. Milikilah ketajaman rohani untuk menilai segala sesuatu secara objektif berlandaskan Firman Tuhan. **(ECO)**

PA PENDALAMAN ALKITAB



YOHANES

RASUL

Murid yang Dikasahi Yesus

FIRMAN

Sdri. EVA CELLIA OTNIEL, S.Th.

Kamis, 4 Juni 2026 | 18.30 WIB | Balai Imanuel Bawah

KARANGSARU
Morning Blessing

KOMUNITAS KASIM
PELAYANAN SOSIAL JAMA PEKERJAWATI BERSAMA
Sarana Bantu
Cukup Hidup
CAHAYAN SOSIAL

IMAN yang Dinyatakan

SABTU, 6 JUNI 2026 | 05.30 WIB
GEDUNG GEREJA GKI KARANGSARU

Pdt. Em. ANNA JOHAN



SINGLE FELLOWSHIP

SELASA, 16 JUNI 2026
Kumpul di GKI Karangсарu Pukul 05.30

Villa ASTA DEWA
&
BUKIT ALAM Bandungan



metamorfosa

**KUOTA
40 ORANG**

NARASUMBER

Pdt. Utomo, M.Div.
Prof. Dr. Christin Wibhowo, S.Psi., M.Si., Psikolog

**FREE
Berenang**

- Kontribusi peserta
Rp 100.000,- / orang
- Pendaftaran
Kurniawan Sucipto - 081 6425 5191
- Transfer ke
BCA 1820041247 an. Kurniawan Sucipto



THE PAST



25TH ANNIVERSARY

KOMISI DEWASA
GKI KARANGSARU



**KEBAKTIAN
KEBANGUNAN
ROHANI**

P.O.V

Point Of View

KAMIS

**18 JUNI
2026**

18.30 WIB

**GEDUNG
GEREJA
GKI
KARANGSARU**



Setiap orang punya cerita.

Setiap iman punya perjalanan. Yang kita lihat belum tentu utuh, yang kita pahami belum tentu lengkap. Mari belajar melihat dari sudut pandang

Tuhan – lebih luas, lebih dalam, penuh kasih.

KKR Komisi Dewasa
GKI Karangсарu

Marilah kita dipulihkan, dipersatukan, dan didewasakan dalam iman.

Firman

Pdt. Dr. Sandi Nugroho, S.Th., M.A.
(GKI Pregolan Bunder Surabaya)



TEMA 2026
GKI KARANGSARU


Melukis
Wajah
Kristus
dalam
Peradaban

VISI

*“ BERAKAR,
BERTUMBUH,
BERBUAH ”*

MISI

- MEWUJUDKAN JEMAAT
YANG HIDUP
“ SELARAS FIRMAN ”
- MENUJU SUKACITA SEJATI

 gkikarangsaru.org

 [warta karangsaru](https://www.youtube.com/warta-karangsaru)

 [@gkikarangsaru](https://www.instagram.com/gkikarangsaru)

